
Resepsi Orang Tua terhadap Pemberitaan LGBT pada Media Online (Studi Resepsi pada Pemberitaan “Was-was LGBT Meluas” oleh kumparan)

Priscilla Martha Ulina Silalahi^{1*}, Efi Fadilah², Zen Al Faqih³

^{1,2,3}Program Studi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia
Email: ¹priscilla.silalahi09@email.com, ²efi@unpad.ac.id, ³m.z.al.faqih@unpad.ac.id

Abstract

This study aims to see how parents' reception as an audience in interpreting LGBT issues in the article "LGBT Worries Widespread" by kumparan. This study uses a descriptive qualitative approach method. In this study, researchers used two categories of sources, namely news producers as encoders, and audiences as decoders. Data collection techniques in this reception analysis study were taken from the research methodology proposed by Jensen, and several methods that the author used to collect data. Based on the results of the reception analysis study of five respondents, three respondents were positioned in a dominant-hegemonic position because they were able to fully capture the message content and meaning related to digital security issues as well as the delivery of the humanist and psychological side of the LGBT group. One respondent named Nina was positioned in a negotiated position because in her reading she was able to capture the message content, but did not accept it completely on the grounds that excessively narrated LGBT issue reporting could cause a stir in the community, and was quite limiting. Finally, a respondent named Lovina was positioned in an opposition position because in this case the respondent completely rejected the message content and meaning conveyed by the message writer on the grounds that it could cause misunderstandings for some audiences to normalize LGBT behavior due to the elevation of the humanist and psychological side of LGBT.

Keywords: Parents' Reception, LGBT News, Online Media

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat Bagaimana resepsi orangtua sebagai khalayak dalam memaknai isu LGBT pada artikel “Waswas LGBT Meluas” oleh kumparan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua kategori narasumber yaitu produsen berita sebagai encoder, dan khalayak sebagai decoder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian analisis resepsi ini diambil dari metodologi riset yang dikemukakan oleh Jensen, dan beberapa metode yang penulis lakukan untuk mengumpulkan data. Berdasarkan hasil penelitian analisis resepsi terhadap lima responden, tiga responden diposisikan pada posisi dominant-hegemonic karena mampu menangkap isi pesan dan makna sepenuhnya terkait isu keamanan digital serta penyampaian mengenai sisi humanis dan psikologi dari kelompok LGBT. Satu responden bernama Nina diposisikan pada posisi negotiated karena secara pembacaan dirinya mampu menangkap isi pesan, namun tidak menerimanya secara utuh dengan alasan pemberitaan isu LGBT yang dinarasikan

berlebih dapat menimbulkan kehebohan di tengah masyarakat, dan cukup membatasi diri. Terakhir, responden bernama Lovina diposisikan pada posisi opposition karena dalam hal ini responden sepenuhnya menolak isi pesan dan makna yang disampaikan oleh penulis pesan dengan alasan dapat menimbulkan kesalahpahaman bagi beberapa khalayak untuk menormalisasi perilaku LGBT akibat dari pengangkatan sisi humanis dan psikologi dari LGBT.

Kata Kunci: Resepsi Orang Tua, Pemberitaan LGBT, Media Online

PENDAHULUAN

Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender atau LGBT adalah bagian dari ragam orientasi seksual dan identitas gender atau SOGIE (Sexual Orientation, Gender Identity, dan Expression). Keberadaan dan pandangan dari kelompok ini kerap menjadi kontradiksi di tengah masyarakat karena dianggap tidak sejalan dengan norma sosial, agama, dan hukum di Indonesia (Hanum, 2022). Secara umum, konstruksi sosial dalam masyarakat meyakini bahwa seharusnya laki-laki memiliki ketertarikan seksual dengan perempuan, dan sebaliknya. Namun, dalam perspektif LGBT, orientasi seksual tidak membatasi ketertarikan terhadap lawan jenis, melainkan ketertarikan dapat ditujukan dengan sesama jenisnya. Begitupun dengan pemahamannya mengenai identitas gender yang mempercayai bahwa, identitas gender tidak semata-mata ditentukan oleh jenis kelamin biologis, melainkan pandangannya terhadap gender.

Indonesia tidak dapat menerima kehadiran dari kelompok LGBT dikarenakan adanya perbedaan nilai-nilai yang dianut, salah satunya pada nilai agama. Pancasila sebagai pedoman hidup Bangsa Indonesia, pada sila pertama secara tidak langsung menyebutkan, Indonesia sebagai negara beragama tidak memperbolehkan adanya praktik LGBT di tengah masyarakat (Kumparan.com, 2018). Sehingga tidak jarang untuk tokoh agama beserta pejabat politik menyuarakan penolakan terhadap kelompok LGBT. Namun disayangkan, penolakan yang ditujukan terhadap kelompok LGBT cenderung bersikap diskriminatif.

Menurut Catatan Kelam Kekerasan terhadap LGBTIQ di Indonesia, sebanyak 373 kasus kekerasan dan diskriminasi diterima oleh kaum LGBT dalam periode tahun 2021 hingga 2023. Beberapa diantaranya berupa kekerasan fisik, diskriminasi, intimidasi dan ancaman (Konde.co, 2025). Menurut hasil survei SMRC tentang Kontroversi Publik tentang LGBT di Indonesia yang dilaksanakan pada Maret 2016, September dan Desember 2017, ikut menunjukkan 87,6 persen dari 1220 responden menilai LGBT sebagai ancaman, dan 41,1 persen diantaranya menyatakan LGBT tidak memiliki hak hidup di Indonesia (Tempo.co, 2018). Dari kedua data tersebut, cukup mencerminkan tingkat kerentanan kelompok LGBT di Indonesia.

Sikap diskriminatif terhadap kelompok LGBT tidak hanya datang dari masyarakat, namun para pejabat publik ikut menyuarakan pernyataan mengenai anti-LGBT, sehingga dalam hal ini kelompok LGBT semakin termarginalisasi. Menurut pantauan Aliansi Jurnalistik Independen (AJI) pada Januari-Februari 2023, sebanyak 56 pejabat publik ikut memuat pernyataan anti-LGBT diduga untuk kepentingan politik, guna menarik suara mayoritas dalam sebuah pemilu (BBC.com, 2024). Dari 56 pejabat publik tersebut, sebanyak 113 media online ikut mengutip pernyataan anti-LGBT untuk dimuat di halaman berita.

Pemberitaan isu LGBT telah umum ditemui pada media massa, khususnya media online. Media online sebagai representasi media massa di era modern ini memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi dan sikap masyarakat terhadap sebuah isu (Najwan, 2023). Hal tersebut dilakukan dengan memilih fokus berita, gambar, ataupun kata-kata, salah satunya dalam melakukan pengutipan tokoh besar.

Hasil penelitian mengenai analisis framing negatif terhadap isu LGBT di media Detik.com dan Kompas.com disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk norma sosial, pandangan politik, dan bias budaya. Framing negatif ditunjukkan dengan pemilihan sudut pandang dan penggunaan narasi yang kurang tepat, sehingga dapat mempengaruhi opini publik dan pandangan masyarakat terhadap kelompok ini.

Hal serupa ditemukan pada penelitian konstruksi media Hidayatullah.com yang di dalam pemberitaannya menggunakan kata-kata atau frasa yang menunjukkan penolakan terhadap kelompok LGBT (Aura, 2024). Hidayatullah.com sebagai media yang berpedoman untuk memperjuangkan gerakan islam dengan tegas menolak segala bentuk perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh kelompok LGBT, sehingga pemberitaan yang dituliskan menunjukkan sikap penolakan media terhadap kelompok LGBT.

Kedua penelitian mengenai framing dan konstruksi media terhadap isu LGBT menunjukkan bahwa media juga memiliki pengaruh dalam membangun pandangan masyarakat terhadap suatu kelompok. Namun masyarakat juga dapat memiliki pandangannya sendiri dalam menilai suatu hal, oleh karena itu dalam penelitian resepsi ini cenderung berfokus kepada pemaknaan yang dihasilkan masyarakat sebagai khalayak setelah mengelola pesan yang disampaikan oleh media.

Penelitian terdahulu yang menggunakan konsep encoding-decoding milik Hall membuktikan bahwa, pesan yang telah melalui proses encoding-decoding tidak selamanya simetris. Dalam penelitian Analisis Resepsi Generasi Milenial terhadap Pemberitaan LGBT di Media Alternatif Sejuk.org, disampaikan stigma negatif masyarakat terhadap kelompok LGBT dapat diminimalisir oleh pengaruh agama, namun pemberitaan media juga memiliki pengaruh terhadap penerimaan masyarakat terhadap kaum LGBT. Namun dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan ketidak simetrisan antara kode yang diberikan oleh Sejuk.org kepada masyarakat sebagai khalayak, membangun argumen bahwa tidak semua pemberitaan positif mampu mengubah pandangan masyarakat terhadap suatu isu. Hal ini dapat disebabkan dari masih terdapat adanya penggiringan negatif yang ditujukan pada arus utama pemberitaan.

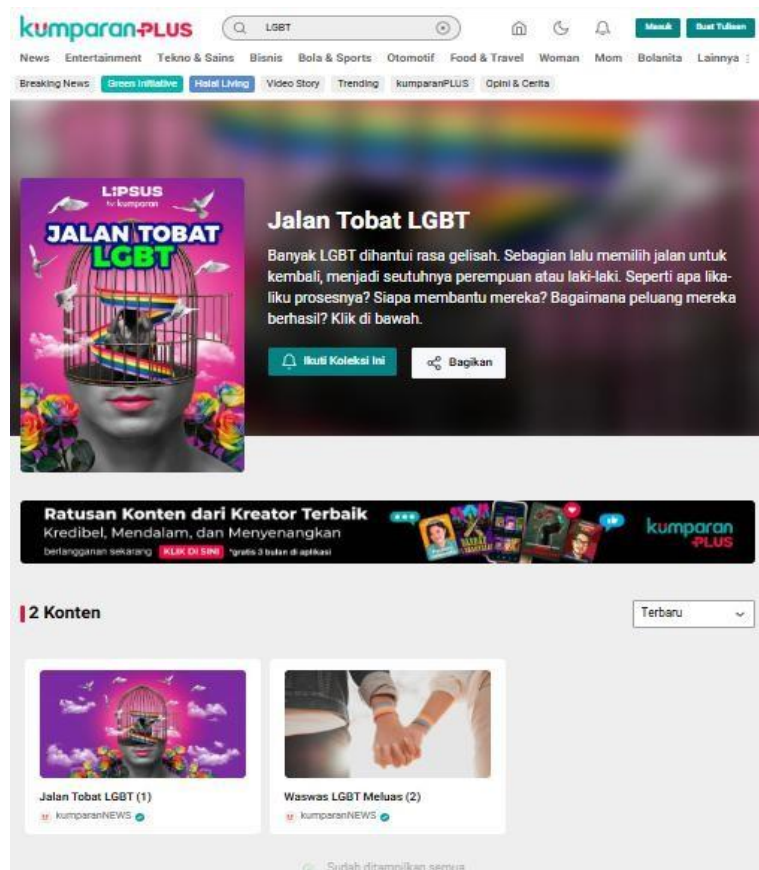
Hal lainnya ditemukan pada penelitian Pemberitaan LGBT di Media Online: Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Pemberitaan LGBT di Sindonews.com, pembentukan narasi yang didukung dengan unsur provokatif, menyudutkan, dan pemilihan narasi yang kurang tepat tidak sepenuhnya menggambarkan kaum LGBT di realita. Artikel yang disampaikan untuk menghimbau kaum LGBT tidak tersampaikan dengan baik karena kode yang melalui proses tersebut tidak bersimetris dengan kode yang dimaknai oleh khalayak.

Berdasarkan keseluruhan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai LGBT dan media telah berkembang dalam beberapa arah, yaitu kajian persepsi orang tua, kajian representasi LGBT, dan kajian terhadap konten LGBT pada media digital. Penelitian terdahulu telah berhasil menunjukkan bahwa keberadaan LGBT dalam media dapat menimbulkan perhatian, kekhawatiran, penerimaan, maupun penolakan dari khalayak, khususnya orang tua.

Namun, terdapat kecenderungan bahwa penelitian terdahulu lebih banyak menempatkan orang tua sebagai pihak yang memiliki pandangan atau persepsi terhadap konten LGBT, bukan sebagai khalayak yang secara aktif melakukan proses *decoding* terhadap konstruksi pesan media tertentu. Selain itu, penelitian tentang representasi LGBT lebih banyak melihat bagaimana media menampilkan LGBT, sementara penelitian tentang persepsi orang tua lebih banyak melihat bagaimana orang tua menyikapi keberadaan konten tersebut.

Kumparan merupakan platform media kolaboratif pertama di Indonesia yang menggabungkan jurnalisme berbasis teknologi dan memungkinkan interaksi antarpengguna. Bergerak dalam bidang jurnalisme digital, Kumparan memiliki tiga

prinsip yaitu, Excellent in Journalism atau unggul dalam jurnalistik, dimana Kumparan bertanggung jawab untuk memberikan konten yang akurat dan adil. Excellent in Storytelling atau unggul dalam bercerita, artinya Kumparan ingin dapat menyampaikan emosi cerita dalam artikel. Terakhir, Excellent in Tecnology atau unggul dalam teknologi. Melalui kanal kumparan.plus, kumparan menerbitkan hasil liputannya yang diringkas menjadi laporan mendalam pada koleksinya yang berjudul “Jalan Tobat LGBT”, yang di dalamnya menceritakan mengenai eksistensi kelompok marginal di tengah masyarakat Indonesia dan misrepresentasi di hadapan publik. Pada penelitian ini, peneliti tertarik pada artikel kedua yang diterbitkan oleh kumparan, dengan judul “Waswas LGBT Meluas”.



Gambar 1. Tampilan Beranda Koleksi Jalan Tobat LGBT
Sumber: Kumparan.plus

Artikel berita ini mengangkat keresahan orangtua terhadap konten-konten LGBT yang tersebar melalui platform digital dalam tayangan film ataupun kartun. Pemilihan narasi beserta angle pada artikel berita, menarik perhatian peneliti untuk melihat keselarasan kode encoding dan decoding antara Tim Redaksi kumparan dengan orangtua yang telah membaca artikel tersebut. Oleh karena itu, peneliti dalam hal ini menggunakan model encoding-decoding milik Stuart Hall untuk menganalisa resepsi orangtua sebagai khalayak terhadap artikel berita “Waswas LGBT Meluas”.

Dengan berprinsip pada model encoding-decoding milik Stuart Hall, peneliti menggali pesan yang disampaikan oleh Tim Redaksi Kumparan pada artikel “Waswas LGBT Meluas” untuk dipadukan dengan pemaknaan yang didapati oleh orangtua sebagai khalayak, kedua kode akan diproses melalui analisis model encoding-decoding untuk mendapatkan jawaban mengenai kesimetrisan kode

TINJAUAN PUSTAKA

Rachel Anastasia Agustina (2018) dengan Pemberitaan LGBT Di Media Online: Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Pemberitaan LGBT Di Sindonews.Com. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa, key informan yang merupakan Redaktur Sindonews dengan lima informan pembaca berita tidak memiliki kode yang simetris setelah melalui proses encoding-decoding.

Redaktur membawakan pesan berupa himbauan kewaspadaan dan pencerahan terhadap kelompok LGBT, dan hasil posisi kelima informan menunjukkan dua informan berada pada posisi hegemoni, satu orang berada di posisi negoisasi, dan dua orang lainnya menempati posisi oposisi. Informan dengan posisi hegemoni dominan setuju dengan keberadaan kaum LGBT yang dianggap meresahkan masyarakat, sedangkan satu informan yang berada di posisi negoisasi membenarkan keresahannya terhadap keberadaan kaum LGBT, namun kurang menyetujui anggapan mengenai kaum LGBT yang mampu menyebarkan penyakit seksual dan mempengaruhi orang-orang di sekitar. Lalu dua lainnya yang berada di posisi oposisi, tidak setuju dengan pemberitaan Sindonews yang dianggap stigmatisasi dan dapat membangun diskriminasi.

Rizka Putri Maku (2022) dengan Analisis Resepsi Generasi Milenial terhadap Pemberitaan LGBT di Media Alternatif Sejuk.org. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemaknaan yang diterima generasi milenial terhadap berita yang dimuat Sejuk.org. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam memaknai dua artikel Sejuk.org, empat orang informan berada di posisi negoisasi dan satu orang berada di posisi oposisi. Sehingga hal ini membuktikan mengenai pernyataan Lancaster & Stillman, bahwa kelompok generasi milenial memiliki sikap yang sangat menghargai keragaman.

Valenia Melinda (2023) dengan Analisis Resepsi Penonton Tayangan Drama Serial Thailand Genre Boy's Love Mengenai Homoseksual. Hasil dari penelitian ini didapati bahwa, masing-masing informan memiliki pemaknaan yang berbeda sesuai dengan latar belakang agama, sosial yang mencakup lingkungan keluarga dan pertemanan, serta berdasarkan jenis kelamin dan orientasi seksual yang dimiliki.

Wisnuwardhana, Rohid Najwan, dan Fasihul Azmi (2023) dengan Analisis Framing Media Detik.com dan Kompas.com Terhadap Isu LGBT. Analisa dilakukan dengan mendeduksi dan menganalisis konten artikel yang diterbitkan oleh media detik.com dan Kompas.com terkait isu LGBT. Asnaura (2024) dengan Konstruksi Media Terhadap berita Kelompok LGBTQ pada Media Online Hidayatullah.com. Adapun hasil penelitian yang ditujukan untuk mengetahui konstruksi pembingkai berita oleh Hidayatullah.com terhadap kaum LGBTQ. Dari hasil peninjauan peneliti terhadap literatur yang dilakukan pada penelitian terdahulu, kelima penelitian di atas membahas mengenai keterkaitan media dalam memberitakan isu LGBT. Fokus penelitian yang diangkat beragam, mulai dari penelitian terhadap pemberitaan suatu media terhadap suatu isu, hingga pemaknaan masyarakat terhadap tayangan konten LGBT. Keseluruhan penelitian mengenai resepsi khalayak menggunakan 5-6 orang untuk dijadikan narasumber sebagai bahan olahan data, dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis resepsi. Desain penelitian mengadaptasi kerangka resepsi Jensen yang mengintegrasikan analisis teks media dengan penelitian empiris terhadap khalayak, sedangkan model Encoding/Decoding Stuart Hall digunakan sebagai kerangka analitis untuk mengidentifikasi posisi pemaknaan informan. Tahap pertama dilakukan dengan menganalisis pemberitaan “Was-was LGBT Meluas” pada Kumparan untuk mengidentifikasi preferred meaning melalui judul, pilihan kata, narasi, sumber, fakta, dan sudut pandang pemberitaan. Tahap kedua dilakukan melalui wawancara mendalam

terhadap lima orang tua yang dipilih secara purposive. Informan dipilih berdasarkan kepemilikan anak, keaktifan mengakses media online, keterpaparan terhadap pemberitaan yang diteliti, kemampuan mengartikulasikan pemaknaan, serta kesediaan mengikuti wawancara. Variasi usia, pendidikan, pekerjaan, dan intensitas konsumsi media dipertimbangkan untuk memperoleh keragaman konteks decoding. Hasil wawancara ditranskripsikan dan dikodekan berdasarkan tema pemaknaan, kemudian dibandingkan dengan preferred meaning teks. Posisi decoding selanjutnya dikategorikan sebagai dominant-hegemonic, negotiated, atau oppositional. Kategorisasi didasarkan pada hubungan antara interpretasi informan dan makna yang ditawarkan teks, bukan semata-mata pada sikap setuju atau tidak setuju terhadap isu LGBT. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil konstruksi pemaknaan orang tua telah dijabarkan pada sub bab sebelumnya. Rata-rata hasil wawancara responden memiliki kesamaan dalam memandang perilaku LGBT, namun di dalamnya memiliki perbedaan dalam menyikapi perilaku tersebut. Sebagian responden menunjukkan fokus perhatian terhadap cara menyikapi perilaku LGBT di lingkungan keluarganya, dan beberapa responden cenderung fokus dalam cara media memberitakan isu LGBT.

Enkoding

Posisi pertama adalah posisi Dominan-Hegemoni. Posisi ini ditujukan kepada khalayak yang mampu menerima dan memahami isi pesan sesuai dengan makna yang dimaksudkan oleh pembuat pesan atau dalam hal ini kumparan. Responden yang berada di posisi ini menunjukkan respon setuju akan informasi serta pesan yang disampaikan oleh pembuat pesan. Sehingga kode pembuat pesan dan penerima pesan menunjukkan kesimetrisan dalam penyampiannya.

Responden pertama yang berada di posisi dominan-hegemoni adalah Metta. Dari wawancara yang dilaksanakan, Metta dapat menangkap isi pesan yang disampaikan oleh pembuat pesan. Dari sudut pandang permasalahan isu LGBT hingga cara pola asuh orang tua, Metta menilai informasi yang disampaikan juga dapat diterima sepenuhnya.

Selanjutnya, responden yang diposisikan di posisi dominan-hegemoni adalah Jufriaman Saragih. Dalam wawancara yang dilaksanakan, responden setuju akan penulisan kumparan yang ikut mengangkat sisi humanis dari kelompok LGBT. Penyampaian pesan akan pentingnya pengawasan terhadap aktivitas anak di dunia digital serta pemberitaan isu LGBT dapat diterima dengan baik oleh Jufriaman, sehingga dirinya cukup setuju akan penulisan artikel berita “Waswas LGBT Meluas”

Dari dua responden di atas, Metta dan Jufriaman sepenuhnya setuju akan penulisan dan penyampaian yang disampaikan kumparan mengenai pemberitaan LGBT dalam artikel “Waswas LGBT Meluas”. Keduanya menilai penulisan artikel berita ini membawa keseimbangan antara pentingnya orang tua dalam mendampingi pertumbuhan anak dan sisi humanis dari kelompok LGBT.

Terakhir, responden yang berada di posisi dominan-hegemonis adalah Anggun Ayunina. Anggun menunjukkan konsistensi terhadap pesan yang mengangkat maraknya perilaku LGBT dalam dunia digital. Menurutnya, pesan dan informasi yang disampaikan pada artikel berita tersebut dapat diterima sepenuhnya. Walau Anggun berpendapat, bahwa akhir dari penulisan masih belum dapat disimpulkan dengan pasti.

Kesamaan dari ketiga responden yang diposisikan pada posisi dominan-hegemoni adalah penerimaan pesan dan informasi secara sepenuhnya oleh kumparan. Ketiga responden mampu menangkap isi pesan dan pemaknaan yang simetris terkait hal yang ingin pembuat pesan sampaikan.

Negoisasi

Posisi kedua adalah posisi negoisasi, yaitu posisi yang mengandung unsur dominan dan oposisi. Artinya, dalam posisi ini khalayak memahami maksud dari pesan, namun tidak menerimanya secara utuh. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh Nina.

Nina dalam wawancara penelitian menunjukkan proses pemaknaan yang cenderung mengarah kepada posisi negoisasi. Dalam proses pembacaan, Nina secara keseluruhan mampu menangkap isi pesan dengan baik, namun dirinya merasa kurang setuju atas narasi artikel berita yang dianggap berlebihan. Menurutnya pemberitaan isu LGBT yang dinarasikan berlebihan dapat membuat kehebohan di tengah masyarakat, padahal menurut pengalamannya yang berteman dengan individu dengan perilaku LGBT, hal tersebut tidak perlu dilebihkan, cukup dengan membatasi diri

Oposisi

Terakhir, posisi yang ketiga yaitu posisi Oposisi, atau posisi dimana khalayak dianggap sepenuhnya menolak isi pesan dan makna yang disampaikan oleh pembuat pesan. Dalam hal ini khalayak melakukan pembacaan yang bertentangan secara ideologis dan membangun makna sendiri yang berlawanan.

Posisi ini ditempatkan oleh Lovina. Pada awal wawancara dilaksanakan, Lovina cenderung menunjukkan sikap dominan saat membahas pola asuh orang tua dalam mengawasi dan membatasi penggunaan internet, namun posisinya bergeser sepenuhnya menjadi oposisi saat pembacaan mengenai sisi humanis dari kelompok LGBT. Menurutnya, media tidak perlu memberikan ruang kepada kelompok LGBT untuk menghindari timbulnya kesalahpahaman dalam menyikapi perilaku LGBT.

PENUTUP

Sebagai kesimpulan dari penelitian ini, penerbitan artikel berita “Waswas LGBT Meluas” merupakan artikel berita yang diterbitkan oleh kumparan dengan berisikan tulisan yang mengangkat keresahan orang tua terhadap konten-konten LGBT yang tersebar di platform digital. Penulis artikel mengaku dirinya sadar akan kegelisahan audiens terhadap isu keamanan digital, namun setelah meninjau kembali pemberitaan isu LGBT di media lainnya, penulis menyadari bahwa tidak banyak media yang mengangkat sisi humanis dan psikologi dari kelompok LGBT. Dalam hal ini peneliti menjadi tertarik melakukan penelitian analisis resepsi milik Stuart Hall terhadap khalayak dari golongan orang tua setelah membaca artikel berita “Waswas LGBT Meluas”

Berdasarkan hasil penelitian analisis resepsi terhadap lima responden, tiga responden diposisikan pada posisi dominant-hegemonic karena mampu menangkap isi pesan dan makna sepenuhnya terkait isu keamanan digital serta penyampaian mengenai sisi humanis dan psikologi dari kelompok LGBT. Satu responden bernama Nina diposisikan pada posisi negotiated karena secara pembacaan dirinya mampu menangkap isi pesan, namun tidak menerimanya secara utuh dengan alasan pemberitaan isu LGBT yang dinarasikan berlebih dapat menimbulkan kehebohan di tengah masyarakat, dan cukup membatasi diri. Terakhir, responden bernama Lovina diposisikan pada posisi opposition karena dalam hal ini responden sepenuhnya menolak isi pesan dan makna yang disampaikan oleh penulis pesan dengan alasan dapat menimbulkan kesalahpahaman bagi beberapa khalayak untuk menormalisasi perilaku LGBT akibat dari pengangkatan sisi humanis dan psikologi dari LGBT.

DAFTAR PUSTAKA

ACKMAL RAFLI, A. C. K. M. A. L. (2023). Peran Teknisi Master Control Room (Mcr) Tv Muhammadiyah (TVMu) Dalam Program Netizen Bertanya Ustad Menjawab (Doctoral dissertation, Fisip Universitas Muhammadiyah Jakarta).

- Bungin, Burhan, 2006. Sosiologi komunikasi. Kencana pranada media group. Jakarta
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among (4th ed.). SAGE Publications five approaches
- Danesi, M. (2018). Popular Culture: Introductory Perspectives (Edisi Keem). Rowman & Littlefield.
- DEPAN, D. T. M. JAMINAN SOSIAL DI INDONESIA: SEJARAH, TEORI, DAN TANTANGAN MASA DEPAN.
- Erwani, Intan. (2022). Heteroseksualitas Sebagai Norma dan Institusi.
- Gandasari, D., Tamrin, A. F., Syafrizal, S., Prijanto, J. H., Bahri, S., Sugiarto, M., ... & Sakirman, S. (2021). Dasar-Dasar Ilmu Sosial. Yayasan Kita Menulis.
- Habibie, D. K. (2018). Dwi fungsi media massa. Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, 7(2), 79.
- Hall, S., Hobson, D., Lowe, A., & Willis, P. (2011). Budaya, Media, Bahasa (Culture, Media, Language).
- Hanum, N. Z., Rahmaddian, T., & Fitria, F. (2022). Analisis Sikap Masyarakat terhadap Lesbian, Gay, Biseks, Transgender (LGBT) di Kota Medan X Sumatera Akper Kesdam Barat. Jurnal I/BB..., Riset 7(2), Hesti 169–174.
- Hidayat, Dedy N. 2003. Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik. Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia. Jakarta.
- Ijonris, Y., Naibaho, J. F., & Sihombing, S. H. (2026). Scratch-Based Animation Design on Students' Learning Interests at SMP Negeri 1 Dolok Sanggul in Informatics Subjects. International Journal of Integrative Sciences, 5(2), 385–396.
- Kamalia, Gusti Risda (2023) Analisis Sistem Pelatihan Pengembangan SDM Divisi Customer Service Melayani Nasabah di Bank Syariah Indonesia KCP Banjarmasin Pasar Cempaka. Skripsi, Ekonomi dan Bisnis Islam.
- Marhayani, C., Rindiani, A., Sukrisno, W. H., Thamrin, H., & Imanuddin, M. (2024). Analisa Yuridis Tentang Definisi Anak Dalam Hukum Positif Di Indonesia. Jurnal Legalitas, 2(2), 60-72.
- Moleong, Lexy. J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. rev. ed. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasrullah, R. (2019). Teori dan riset khalayak media. Prenada Media.
- Nazir, M. (1988) 'Metode Penelitian', Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prasetyo, D. (2019). Memahami masyarakat dan perspektifnya. Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 1(1), 163-175.
- Puspita, R. (2019). Bukan Hanya Situs Berita Ikhtisar dan Tren Jurnalisme Online Indonesia. Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi, 7(2), 115-135.
- Putri, Vanya Karunia Mulia. (2023). 9 Pengertian Persepsi Menurut Ahli. Diakses dari <https://www.kompas.com/skola/read/2023/09/18/100000269/9pengertian-persepsi-menurut-ahli> pada tanggal 07 Mei 2024, pukul 20.49 WIB

- Rachmaniar, A. (2021). Pola asuh orang tua di era digital. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 2(1), 148-158.
- Romli, A. S. M. (2018). *Jurnalistik online: Panduan mengelola media online*. Nuansa Cendekia.
- Sugiyono, S. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 1-11.
- Umanailo, Muhamad Chairul Basrun. (2019). *Paradigma Konstruktivis*. 10.31219/osf.io/9ja2t.
- Valeza, A. R. (2017). *Peran orang tua dalam meningkatkan Prestasi anak di perum tanjung raya permai kelurahan pematang wangi kecamatan tanjung senang bandar lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Vivian, John. (2008). *The Media of Mass Communication*, 8th ed. Boston: Prenanda Media Grup
- Wahyudi, M. (2020). *Implementasi Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Tentang NilaiNilai Pendidikan Karakter Di SMPN 4 Kediri* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Xie, Y., Yasin, M. A. I., Alsagoff, S. A., & Ang, L. H. (2022). An Overview of Stuart Hall's Encoding and Decoding Theory with Film Communication. *Multicultural Education*, <https://doi.org/10.5281/zenodo.5894796> 1, 190–198.